

Analisis Ruang Lingkup PAI Interdisipliner Untuk Penguatan Kompetensi Mahasiswa

Nur Wafiq Aziza Kelengi

*Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri* Datokarama Palu
Email: azizahkalengi@gmail.com*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping students' moral, spiritual, and social character in the midst of rapid global change. However, IRE learning practices have often been conducted in a monodisciplinary and dogmatic manner, which limits their ability to respond to contemporary challenges, scientific development, and labor market demands. This article aims to examine the concept, scope, and implementation of an interdisciplinary approach to Islamic Religious Education within curriculum design and learning processes. This study employs a literature review method by analyzing relevant theoretical studies, educational regulations, and academic sources related to interdisciplinary IRE. The findings indicate that an interdisciplinary approach enables the integration of Islamic teachings with social sciences, humanities, science, and technology, resulting in a more holistic, contextual, and meaningful learning experience. The implementation of an interdisciplinary IRE curriculum contributes significantly to the development of students' comprehensive competencies, including intellectual, emotional, spiritual intelligence, as well as soft skills and hard skills. Furthermore, this approach helps reduce the dichotomy between religious and general knowledge and supports the formation of adaptive, innovative, and competitive IRE graduates in the era of Society. Therefore, the development of interdisciplinary Islamic Religious Education requires strong policy support, continuous improvement of teacher competencies, and collaboration across disciplines.

Keywords: Islamic Religious Education, interdisciplinary approach, curriculum, learning, Society 5.0

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Namun, praktik pembelajaran PAI selama ini masih cenderung bersifat monodisipliner dan dogmatis, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan global, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, ruang lingkup, serta implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan interdisipliner dalam kurikulum dan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur, regulasi pendidikan, dan kajian teoritis yang relevan dengan PAI interdisipliner. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam PAI memungkinkan terjadinya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik, kontekstual, dan bermakna. Implementasi PAI interdisipliner dalam kurikulum berkontribusi pada penguatan kompetensi peserta didik secara komprehensif, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta penguasaan soft skill dan hard skill. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam menghilangkan dikotomi keilmuan dan mendorong lahirnya lulusan PAI yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing di era Society. Oleh karena itu,

Prosiding “Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0”

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ISSN: [2961-7898](https://doi.org/10.2961-7898)

Website: <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bmes50/index>



pengembangan PAI interdisipliner memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, serta sinergi antardisiplin ilmu.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, interdisipliner, kurikulum, pembelajaran, Society 5.0

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. PAI memiliki nilai-nilai positif yang membantu membangun sumber daya manusia dengan kualitas yang dapat diterima oleh dunia. Di sisi lain, PAI berperan dalam membangun budi pekerti dan moral sehingga siswa memiliki akhlak yang baik (berakhlakul karimah). Oleh karena itu, guru yang menjadi fasilitator dalam pembelajaran harus memahami konsep, prinsip, tujuan, dan manfaat dalam pengembangan bahan ajar dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam sehingga bahan ajar yang dihasilkan efektif untuk pembelajaran. Dalam era perkembangan teknologi informasi, implementasi kurikulum PAI memerlukan pendekatan interdisipliner yang dapat mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Pendekatan interdisipliner (interdisiplin metodologi) adalah metodologi dalam menghadapi suatu masalah dengan melibatkan perspektif yang berbeda dari kesatuan ilmu-ilmu yang relevan secara terkoordinasi. Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu terkait adalah ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok logika tertentu, khususnya Ilmu Bawaan, Sosiologi, atau Humaniora sebagai pilihan lain. Informasi yang relevan menyiratkan pengetahuan yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi masalah. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini dapat membawa suasana baru bagi siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan yang mulia sehingga tercapai. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa gagasan interdisipliner didirikan dalam spekulasi, misalnya hipotesis Plato Kant, Hegel, dan Aristoteles. Beberapa spesialis berbeda mengatakan bahwa ide interdisipliner ini adalah kekhasan abad ke-20 dengan pengisian ulang di bidang pelatihan, ujian terapan, dan latihan yang kontras dari batasan disiplin tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa pemikiran dapat dianggap tua, istilah interdisipliner baru saja muncul dalam dua puluh ratus tahun. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang oleh sebagian kalangan belum mengarah pada pembelajaran interdisipliner. Selama ini pembelajaran berlangsung hanya berdasar monodisipliner yang artinya PAI hanya berjalan sendiri ditopang atau ada insersi dari materi pelajaran lainnya. Pembelajaran agama yang selama ini bersifat dogmatis sebab berdasar wahyu berakibat adanya stagnansi dan belum diarahkan pada pengembangan ilmu yang aktual.

Pendidikan Agama Islam hari ini pada perguruan tinggi hari ini telah mengalami banyak

perkembangan hal itu terlihat misalnya hampir di beberapa daerah wilayah PTKIN atau PTKIS yang ada PAInya hampir memiliki akreditasi minimal B atau Baik sekali dan bahkan ada yang A atau Unggul, secara kontestasi di atas kertas memiliki keunggulan tersendiri yakni akreditasi mumpuni sebagai bentuk tanggung jawab dalam bidang pengelolaan pada studi tersebut, namun sebuah pertanyaannya mungkinkah sarjana PAI mampu berkontestasi dalam kehidupan sesungguhnya, sebab dalam kapasitas PAI interdisipliner harus mampu menjawab kebutuhan, bukan hanya mampu mengajarkan agama Islam secara komprehensif namun mampu mengintegrasikan keilmuan PAI dengan keilmuan lainnya seperti sains dan lainnya. Dalam teoritisnya output sarjana PAI, untuk menjadi luaran PAI yang siap berkompetisi di ruang terbuka bebas ini, tentu saja tidak mudah apalagi melihat fenomena hari ini pada tuntutan tenaga kerja, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi harus memiliki kecerdasan emosional, spiritual serta soft skill, dan hard skill. Sejatinnya kemampuan itu harus didapati ketika menempuh proses pendidikan di PAI di perguruan Tinggi masing-masing melalui kegiatan pengembangan unit kegiatan mahasiswa, organisasi dan lainnya, hal itu dapat ditempuh, belum lagi pada fokus utama menjadikan diri luaran PAI siap berkompetensi juga harus memiliki konsistensi, atensi serta inovatif dalam melahirkan pikiran-pikiran kolaboratif. Namun realitas sejati pada ruang kompetisi di Indonesia, masih tidak ditemukan keterbukaan, misalnya dalam penerimaan CPNS dosen di perguruan tinggi, masih saja terindikasi kecurangan, sebab pada tahap tertentu adanya tes wawancara, disana menjadi peluang untuk menciptakan kondisi uang, jaringan dan orang dalam bermain sebagai instrumen seleksi kelulusan, realitas selanjutnya, ketika luaran PAI berhasil dan masuk pada bursa dunia pekerja profesionalisme, luaran Sarjana PAI akan disibukkan dengan Administratif yang rumit, mulai dari mengurus jabatan, mengurus perangkat, yang menjadi guru mengurus perangkat pembelajaran, laporan sana sini dan lainnya sehingga akan mengurangi konsistensi sebagai seorang profesional, apalagi menjadi insan akademik. Hal itu tidak sejalan dengan apa yang seharusnya menjadi prinsip dasar kompetisi. Belum lagi pada konteks perubahan teknologi sarjana PAI yang bermazhab interdisipliner seharusnya mampu mengimbangi dan menguasai teknologi guna menunjang kinerja, profesionalisme dan capaian-capaian inovatif kedepan.

Besarnya cita-cita transformasi dari IAIN menjadi UIN merupakan sebuah terobosan pembaharuan, secara teoritik ingin melahirkan mazhab keilmuan yang interdisipliner, akan tetapi

dalam pelaksanaan perlunya pengembangan kongkrit, misalnya apa yang menjadi kebutuhan pasar hari ini luaran PTKIN khususnya PTK harus juga bisa menjawab tantangan akan kebutuhan sains, bukan hanya kepada aspek pendidikan agama Islam saja, juga adanya kolaborasi terhadap kementerian terkait agar tidak ada dikotomi keilmuan baik keilmuan Agama, Humaniora, sains dan lainnya. Sehingga terobosan keilmuan yang dicita-citakan untuk memajukan peradaban Indonesia dengan keilmuan yang interdisipliner dapat terwujud.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dasar PAI Interdisipliner

Konsep interdisipliner adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu sebagai upaya untuk melakukan penyatuan konsep, metode, dan analisis. Pengertian ini selaras dengan penjelasan Nasution bahwa interdisipliner adalah suatu bentuk kerja sama antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain dengan menggunakan cara atau metode tertentu. Keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari perpaduan antara ilmu agama Islam dengan dan ilmu lainnya. Pembelajaran interdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengusung konsep integratif merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam PP No. 55 tahun 2007. Materi PAI tidak seharusnya berdiri sendiri, tetapi perlu diintegrasikan dengan topik lain yang relevan. Penerapan pembelajaran interdisipliner ini diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam yang selama ini cenderung stagnan, mengarahkannya pada pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna. Pendekatan interdisipliner pada PAI juga berpotensi mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan umum, karena metode ini mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut. Integrasi ini tidak sekadar menyelaraskan ayat dengan teori yang sudah ada, tetapi juga memasukkan nilai-nilai dalam pembelajaran. Dari penjelasan itu, maka pendekatan interdisipliner dapat dipahami sebagai suatu paradigma atau pandangan untuk mengintegrasikan ilmu melalui interaksi dan kerja sama antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sudah waktunya untuk melepaskan diri dari isolasi diri yaitu mengisolasi dirinya sendiri dari disiplin ilmu lainnya (isolated entities). Hal itu berarti pendidikan agama bukan lagi hanya tentang persoalan kajian teologis normatif belaka melainkan sebagai pedoman kehidupan

[Uraikan teori dan penelitian relevan]

2.2. Ruang lingkup PAI Interdisipliner

Pembahasan kajian ke-Islaman mengikuti wawasan dan keahlian para pengkajinya, sehingga terkesan ada nuansa kajian mengikuti selera pengkajinya, secara material, ruang lingkup studi Islam dalam tradisi sarjana barat, meliputi pembahasan mengenai ajaran, doktrin, teks sejarah dan instusi-instusi keIslaman pada awalnya ketertarikan sarjana barat terhadap pemikiran Islam lebih karena kebutuhan akan penguasaan daerah koloni. Hasil studi ini sesungguhnya lebih menguntungkan kaum penjajah tatas dasar masukan ini para penjajah kolonial dapat mengambil kebijakan di daerah koloni dengan mempertimbangkan budaya lokal. Atas masukan ini, para penjajah mampu membuat kekuatan sosial, masyarakat terjajah sesuai dengan kepentingan dan keutunganya. Setelah mengalami keterpurukan, dunia Islam mulai bangkit melalui para pembaru yang telah diceraikan. Dari kelompok ini munculah gagasan agar umat Islam mengejar ketertinggalanya dari umat lain. Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya. Kata doktrin berasal dari bahasa inggris doctrine yang berarti ajaran. Dari kata doctrineitu kemudian dibentuk kata doktina;, yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran. Selain kata doctrine sebagaimana disebut diatas, terdapat kata doctrinaireyang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis.

2. Sebagai Gejala Budaya Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu sosial dan model studi budaya.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. Pertama,

¹ Rusmawati Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 90–101.

untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. Kedua, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berpakaitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan. yang bersangkutan.³ Sebagai Interaksi Sosial slam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan slam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dan berbagai fenomena kehidupan manusia. Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam. Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.²

2.3. Implementasi PAI Interdisipliner dalam kurikulum dan pembelajaran

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curiryang* artinya pelari, dan *curareyang* artinya tempat berpacu. Dalam bahasa latin, *curriculum* berarti a running, course, or race course. Dalam bahasa Prancis, *courir* artinya berlari. Dari beberapa bahasa tersebut, istilah *courses* yang dimaknai dengan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk dalam perjalanan menuju tujuan tertentu, atau lebih spesifik untuk mendapatkan suatu gelar. Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, kurikulum diartikan sebagai berikut. Menurut Arifin, Kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus diberikan dalam proses pendidikan di sebuah sistem institusional Pendidikan. Menurut Syaibani, kurikulum merupakan Kumpulan pengalaman

² Muhammad Faisal, “PENDEKATAN MONODISIPLINER DAN INTERDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Muhammad,” *Jurnal Fastabiqulhairaat* 3, no. 1 (2022): 45–68.

pendidikan, kebudayaan. Ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik sebagai upaya mengembangkan secara menyeluruh aspek-aspek yang dimilikikan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan. Menurut Crow, kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk menyelesaikan program dan memperoleh sebuah gelar akademik.³

Kurikulum dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Selain kecerdasan intelektual dan emosional, kurikulum harus fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yang mendorong kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah. Menggunakan metode yang menekankan pada pembinaan karakter, seperti melalui pengajaran langsung, teladan dari guru, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru menggunakan kebijaksanaan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, memperhatikan perbedaan individual, dan mengajarkan dengan penuh kasih sayang. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dan efektif dalam menciptakan generasi yang berakhlak Islami dan memiliki kecerdasan komprehensif. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat Muslim, baik secara budaya, sosial, maupun ekonomi). Secara lebih rinci peranan kurikulum sangatlah penting dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan, terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif. Peranan konservatif, sebagai sarana untuk menransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau dan bersifat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proses sosial.

a. Peranan kritis dan evaluatif, kurikulum turut berperan aktif berpartisipasi dalam control sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

b. Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan dimasa sekarang dan mendatang. Mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara

³ Maidah Wihdatul Muna, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner,” n.d.

berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.⁴

Kurikulum harus mencerminkan keseimbangan antara dua sumber keilmuan tersebut. Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu praktis duniawi tetapi juga mencakup ilmu yang berorientasi pada kehidupan akhirat yang abadi. Menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam, seperti mengajarkan biologi dengan memahami keajaiban penciptaan, atau mengajarkan ekonomi dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat melihat relevansi ilmu dalam kehidupan mereka sebagai seorang Muslim.

Kurikulum PAI interdisipliner di sekolah memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional, yaitu integrasi lintas disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pengembangan kurikulum ini melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran penting untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan nyata dan relevan dengan konteks sosial. Pada tahap awal pengembangan, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami tantangan global yang dihadapi siswa, termasuk perkembangan teknologi, isu lingkungan, dan perubahan sosial. Analisis ini bertujuan merumuskan keterampilan yang diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern.

Kurikulum PAI interdisipliner juga mengutamakan penyusunan materi ajar yang holistik, di mana ajaran Islam dikaitkan dengan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, tema keadilan sosial bisa menggabungkan prinsip zakat dalam Islam dengan konsep ekonomi tentang redistribusi kekayaan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan nyata. Model pembelajaran yang diterapkan juga mendukung integrasi antar disiplin, seperti model integrasi kurikulum, model tematik, dan Project-Based Learning (PBL). Dalam model integrasi kurikulum, misalnya, topik-topik seperti “Etika Lingkungan” menghubungkan ajaran Islam dengan biologi dan lingkungan hidup, memberikan wawasan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam dalam menjaga alam. Sementara itu, PBL memungkinkan siswa menerapkan ajaran agama dalam proyek nyata, seperti penghijauan lingkungan sekolah.

Konsep yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan interdisipliner, salah satunya adalah materi

⁴ Muna.

pelajaran disusun tidak hanya berdasarkan pengetahuan ilmiah yang umum, tetapi juga menyertakan perspektif Islam. Misalnya, pembelajaran sains dapat iintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga siswa memahami ilmu pengetahuan dalam konteks keimanan. Pendidikan Islam yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Ini mengarah pada pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang ke arah integratif interdisipliner memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam era yang semakin kompleks dan global ini, pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi antara PAI dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan terintegrasi tentang ajaran agama, serta keterkaitannya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, tetapi juga akan mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan.

Sedangkan Dalam hal pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang luhur dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini selaras dengan tuntutan terhadap peningkatan kompetensi guru, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam pemahaman ajaran agama. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam dalam metodologi pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk pemahaman tentang epistemologi Islam dan penerapan praktisnya dalam pengajaran.⁵

3. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era global dan Society 5.0. Pendekatan ini menempatkan PAI tidak lagi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bidang keilmuan yang terintegrasi dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Integrasi tersebut bertujuan untuk menghilangkan

⁵ Muna.

dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih holistik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PAI interdisipliner dalam kurikulum dan pembelajaran mampu memperkuat pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Kurikulum PAI yang dirancang secara interdisipliner berperan penting dalam membentuk karakter Islami, menumbuhkan sikap kritis, serta mendorong kreativitas dan inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pembelajaran interdisipliner memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan nyata, sehingga ajaran agama tidak bersifat dogmatis semata, tetapi aplikatif dan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pengembangan dan implementasi PAI interdisipliner memerlukan komitmen bersama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pendidik, dan pemerintah. Peningkatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan PAI yang adaptif dan berdaya saing. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan lulusan PAI yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan kolaboratif, dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan modern.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Muhammad. “PENDEKATAN MONODISIPLINER DAN INTERDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Muhammad.” *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 3, no. 1 (2022): 45–68.
- Muna, Maidah Wihdatul. “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner,” n.d.
- Rusmawati, Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 90–101.